

PERUBAHAN PAON PADA RUMAH TRADISIONAL DI DESA BATUAN SUKAWATI

Putu Arya Wiastina Putra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
(aryawiastina@gmail.com)

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, S.T., M.Ars.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
(agungratih@undwi.ac.id)

ABSTRAK

Bali merupakan daerah yang terkenal dengan sejuta keindahan dan pesonanya. Keindahan alam, keramah tamahan penduduk serta Adat dan Budaya yang adi luhur menjadi aset yang sangat berharga bagi Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dari semua keindahan dan keunikan itu satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah tentang Arsitektur Tradisional Bali yang berlandaskan akan budaya dan bernafaskan Agama Hindu.

Dalam studi tentang pembangunan bangunan Bali, khususnya *Paon* atau dapur ini dilakukan guna memahami lebih mendalam lagi sebagian dari ilmu pengetahuan arsitektur tradisional Bali yang mendekati kebenaran, arah pembangunan, serta nilai luhur yang tinggi dari warisan nenek moyang kita menjadi kukuh dan kuat, Untuk itu perlu dilakukan penelitian perubahan apa saja yang terjadi pada bangunan *Paon* di desa Batuan Sukawati. Sehingga dapat diungkapkan untuk menambah perbendaharaan kebudayaan bangsa sebagai suatu bahan informasi dan gambaran yang menyeluruh bagi masyarakat Bali khususnya. Adapun rumusan masalah yang diangkat yakni: Bagaimana perubahan *Paon* pada rumah tradisional di Desa Batuan Sukawati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif untuk konsep tersebut dirumuskan dari beberapa unsur diantaranya: Observasi lapangan dan wawancara dengan ahli/pakar. Dapat disimpulkan: Bentuk bangunan *Paon* tidak mengalami perubahan namun dasi segi material saja yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman seperti penggunaan bahan penutup atap yang semualnya menggunakan alang-alang menjadi genteng.

Kata Kunci: Bali - *Paon* - Rumah Tradisional.

ABSTRACT

Bali is an area famous for its million beauty and charm. The beauty of nature, the hospitality of the people and the sublime Customs and Culture are very valuable assets for Bali in particular and Indonesia in general. Of all the beauty and uniqueness, one thing that is important to note is about Balinese Traditional Architecture which is based on culture and breathes Hinduism.

In the study of the construction of Balinese buildings, especially Paon or kitchens, this was carried out to understand more deeply some of the traditional Balinese architectural knowledge that approaches the truth, the direction of development, and the high noble values of our ancestral heritage to be strong and strong. a research was conducted on what changes occurred in the Paon building in the village of Batuan, Sukawati. So that it can be expressed to add to the nation's cultural treasury as a material for information and a comprehensive picture for the Balinese people in particular. The formulation of the problem raised is: How does Paon change in a traditional house in Batuan Village, Sukawati.

This study uses an inductive approach to the concept formulated from several elements including: field observations and interviews with experts / experts. It can be concluded: The shape of the Paon building has not changed, but only in terms of materials have changed over time, such as the use of roof covering materials, which all use reeds to become tiles.

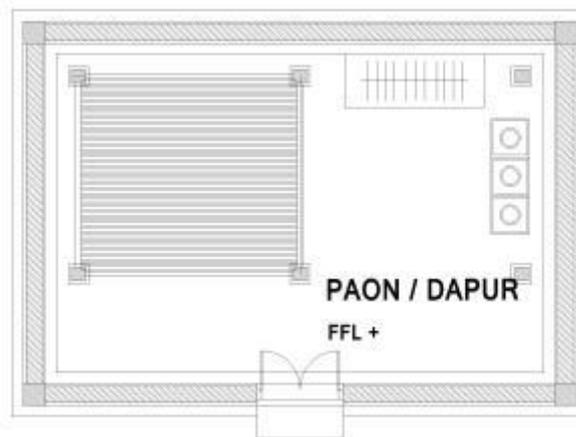
Keywords: Bali - *Paon* - Traditional Houses.

1. PENDAHULUAN

Paon adalah untuk tempat memasak dan juga dapat digunakan sebagai tempat tidur. Fasilitas di dalam bangunan *Paon* ini adalah 1 buah bale-bale yang terletak di bagian dalam dan tungku tradisional sebagai tempat untuk memasak. Bangunan *Paon* adalah rumah tinggal yang memakai bebaturan dengan lantai yang lebih rendah dari bale Dauh. Dapur atau yang biasanya disebut *Paon* dalam bahasa bali, berasal dari bahasa Jawa yaitu *Pawon* (dapur) merupakan bangunan adat bali yang letaknya disisi selatan, yang umumnya berfungsi untuk memasak pada zaman dahulu dan juga masih ada digunakan sampai sekarang. Selain itu dalam kehidupan beragama di Bali, dapur merupakan stana (istana) Dewa Brahma.

Dalam kepercayaan di Bali Dewa Brahma dipercayai sebagai dewanya dapur, penguasa dan pelindung arah selatan, bersenjata Gada, berwahana Angsa, memiliki Sakti Dewi Saraswati, dan atribut serba merah. Disamping itu dapur juga erat kaitannya dengan Dewa Agni terutama pada *tungku dapur (cangkem paon)*, yang memiliki sifat *sarwa daksa*, yang artinya membakar apapun yang berada disekelilingnya.

Disanalah pentingnya makna dan fungsi dapur / *paon* bali, kita sebagai masyarakat bali harus melestarikan tradisi dan budaya bali yang diturunkan oleh leluhur kita. Jadi jangan pernah beranggapan bahwa perkataan orang tua itu tidak benar atau hanya mitos. Karena kepercayaan orang bali kepada leluhur sangat luar biasa jadi janganlah sekali menentang perkataan orang tua atau bisa berakibat fatal pada diri kita sendiri.



Gambar 1. Denah Bangunan *Paon*
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Dapur / *paon* memiliki fungsi yang sangat penting yang dipercayai oleh masyarakat bali adalah untuk menetralkan energi negative atau bhuta kala yang mengikuti sampai ke rumah. Jadi hendaknya ketika datang dari bepergian, janganlah langsung masuk ke dalam kamar ataupun ruang utama di rumah. Hendaknya mau dapur terlebih dahulu. Disamping itu, begitu pentingnya fungsi dapur dipandang dari sisi stana dewatanya, dapur juga sebagai tempat orang bali selalu *nunas penglukatan*. *Nunas penglukatan* didapur tidak sembarangan, biasanya *nunas penglukatan* dilakukan ketika baru datang dari tempat melayat atau biasanya disebut setelah pulang dari (ngayang banjar) dari tempat orang meninggal. *Penglukatan* dilakukan cara mengambil air yang

ada didapur, kemudian dilempar keatas genteng dapur sampai air turun dari genteng dan basuh kepala dan muka dari air tersebut.

Dibangunnya bangunan *Paon* adalah sebagai bangunan pokok yang di gunakan sebagai tempat bertahan hidup untuk mengolah bahan untuk sesajen dan makanan. utama dalam mengumpulkan sesaji yang akan dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun rumusan masalah yang diangkat yakni: Bagaimana perubahan *Paon* pada rumah tradisional di Desa Batuan Sukawati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada bangunan *Paon* di Desa Batuan Sukawati.

Bangunan *Paon* yang terletak di Desa Batuan Sukawati memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan Bangunan tradisional lain. Dan keunikan-keunikan ini merupakan ciri khas bangunan *Paon*. Adapun keunikan-keunikan itu dapat kita lihat pada bagian kepala dan badannya, diantaranya adalah:

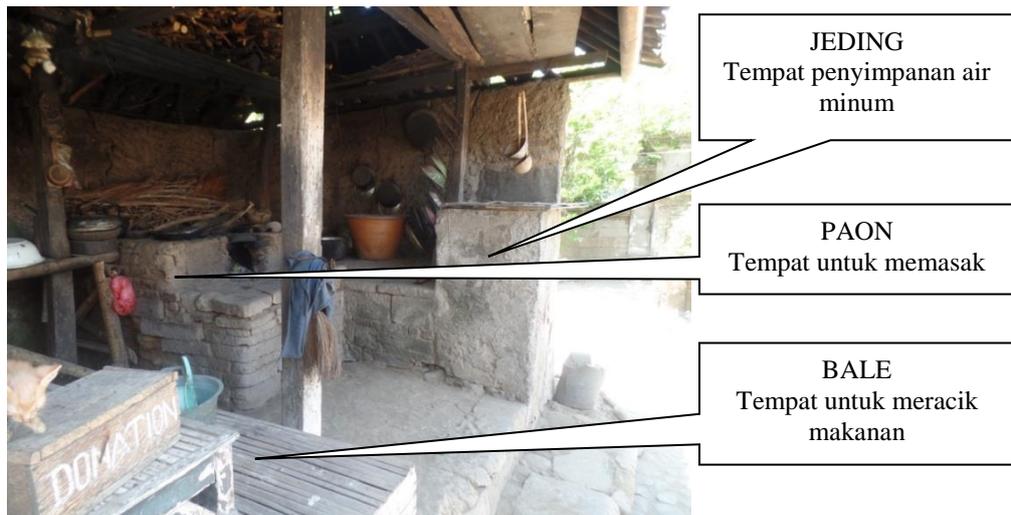
- a. Pada bagian kepala terdapat tempat penyimpanan kayu bakar.



Tempat Penyimpanan
Kayu Bakar

Gambar 2. Interior Bangunan *Paon*
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

- b. Bagian badan merupakan ciri khas dari bangunan *Paon* yang berfungsi sebagai tempat memasak, menyimpan air minum dan tempat meracik bahan makanan.



Gambar 3. Interior Bangunan *Paon*
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

2. METODE

Dalam pengumpulan data-data yang dapat mendukung penulisan ini, menggunakan beberapa teknik yaitu:

- Studi Literatur** yaitu dengan memilih data-data literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ada.
- Observasi** yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan mengambil beberapa *sample* yang nantinya dapat dipakai perbandingan di dalam perancangan.
- Wawancara** yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini seperti *Pedanda, Undagi, Tukang Banten* dll.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paon Pada Zaman Dahulu

Adanya berbagai macam bangunan tradisional yang ada di Bali ini sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* yang diyakini oleh masyarakat Hindu di Bali. Konsep *Tri Hita Karana* ini merupakan konsep kehidupan dari masyarakat Bali didalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang kepada semua makhluk yang hidup di dunia.(Acwin dwijendra, 2010 : 02).

Konsep *Tri Hita Karana* adalah:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan
- 2) Hubungan manusia dengan manusia
- 3) Hubungan manusia dengan alam

Dengan menjalankan 3 konsep kehidupan ini, masyarakat Hindu di Bali percaya bahwa kehidupan akan menjadi lebih baik. Secara langsung pada penerapannya masyarakat bali mencoba menterjemahkan konsep *Tri Hita Karana* ini kedalam berbagai aspek kehidupan diantaranya di dalam suatu wilayah desa mempunyai 3 unsur pokok diantaranya.

Seperti halnya bentuk-bentuk bangun tradisional Bali yang lain, Bangunan *Paon* memakai konsep *Triangga* yaitu memiliki tiga bagian diantaranya:

1. Bagian kaki disebut dengan *bataran* yaitu, *bataran* yang terletak paling bawah, terbuat dari pasangan batu.
2. Bagian badan yaitu, bagian tengah *Paon*, *Saka*, *Tembok*, *jendela* pada *Paon*.
3. Bagian kepala yaitu, bagian paling atas dari bangunan *Paon* tepatnya diatas *Lambang* sampai pada atap *Paon*.



Gambar 4. Struktur Atap Bangunan *Paon*
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

B. Proses Perencanaan

Di dalam pembangunan sebuah Bangunan *Paon* diperlukan tenaga-tenaga ahli seperti: tenaga pengarah upacara, pelaksana fisik, dan penata hiasan. Adapun tenaga dalam pelaksanaan fisiknya adalah : tenaga perencana, tenaga ahli.

1) Tenaga perencana

Didalam arsitektur tradisional Bali, *undagi* merupakan tenaga perencana yang bisa merancang suatu bangunan yang sesuai dengan aturan-aturan arsitektur tradisional Bali. Dalam hal ini Bangunan *Bale agung* merupakan suatu bangunan yang memakai aturan-aturan arsitektur tradisional Bali, sehingga seorang *undagi* sangat diperlukan didalam proses perancangannya, mulai dari pembuatan gegulak sebagai satuan-satuan dimensi sampai pada pembuatan sukatnya.

2) Tenaga ahli

Tenaga ahli didalam proses mulai dari persiapan sampai pada tahap penyelesaian sangat dibutuhkan, misalnya didalam menentukan *dewasa ayu*, merancang, membangun dan melaspas *pelinggih*. *Undagi* yang seniman dan yang telah berada dalam tingkatan *empu* merupakan tenaga ahli yang seutuhnya, yang dapat menentukan *dewasa ayu*, perancangan ragam hias, pelaksanaan dan sampai pada upacaranya.

Berikut merupakan tenaga ahli dalam bidangnya :

1. Ahli menentukan hari baik (*dewasa ayu*) disebut dengan ahli *wariga*.
2. Ahli yang menguasai weda-weda dalam pedoman pemujaan dan pedoman *pujaastawa* dikuasai oleh *sulinggih* dan *pemangku*.
3. Ahli dalam pengerjaan *banten* disebut dengan tukang *banten*.

4. *Undagi* dalam pelaksanaan proses pembangunan dibantu oleh beberapa tukang ahli dalam bidang tertentu misalnya : tukang kayu, tukang mengatapi, tukang ukir, dan tenaga ahli lainnya.

C. Proses Persiapan

Dalam proses persiapan ada beberapa tahap yang harus di laksanakan yaitu:

a) Penentuan lokasi

Untuk mendirikan Bangunan *Paon* harus ditentukan dulu dimana posisi Bangunan *paon* yang akan dibangun agar sesuai dengan ketentuan, jenis dan fungsi Bangunan *paon* yang dalam arsitektur tradisional Bali proses ini disebut dengan *nyukat* dengan disertai upacara terlebih dahulu.

b) Menentukan / membuat *gegulak*.

Untuk menentukan *gegulak*, yang diambil adalah orang yang dituakan didalam suatu keluarga sebagai *pangemongrumah/umah* yang akan dibangun. Dalam pembuatan *gegulak* harus melalui upacara pembuatan *gegulak* terlebih dahulu.

c) Pengadaan bahan.

- Penggunaan bahan untuk dasar, *bataran* menggunakan batu alam yang diambil dari jenis batu alam yang ada pada daerah setempat .
- Penggunaan bahan atap juga diambil dari bahan yang ada di daerah setempat seperti ijuk, dan alang-alang.
- Kayu sebagai bahan konstruksi rangka *rongan* dipilih kayu yang baik untuk dipakai pada *bale agung*, dan didalam proses penebangannya juga sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali yang disertai dengan upacara penebangan terlebih dahulu.

d) Pengolahan bahan.

Setelah bahan-bahan didapatkan, bahan-bahan seperti kayu dan batu alam tadi diolah atau dibentuk menjadi bahan-bahan setengah jadi.

Dapur / *Paon* memiliki fungsi yang sangat penting yang dipercayai oleh masyarakat bali adalah untuk menetralsir energi negative atau bhuta kala yang mengikuti sampai ke rumah. Jadi hendaknya ketika datang dari bepergian, janganlah langsung masuk ke dalam kamar ataupun ruang utama di rumah. Hendaknya mauk dapur terlebih dahulu. Disamping itu, begitu pentingnya fungsi dapur dipandang dari sisi stana dewatanya, dapur juga sebagai tempat orang bali selalu *nunas penglukatan*. *Nunas penglukatan* didapur tidak sembarangan, biasanya *nunas penglukatan* dilakukan ketika baru datang dari tempat melayat atau biasanya disebut setelah pulang dari (ngayang banjar) dari tempat orang meninggal. *Penglukatan* dilakukan cara mengambil air yang ada didapur, kemudian dilempar keatas genteng dapur sampai air turun dari genteng dan basuh kepala dan muka dari air tersebut.

e) Penentuan lokasi

Untuk mendirikan Bangunan *bale agung* harus ditentukan dulu dimana posisi Bangunan *paon* yang akan dibangun agar sesuai dengan ketentuan, jenis dan fungsi Bangunan *paon* yang dalam arsitektur tradisional Bali proses ini disebut dengan *nyukat* dengan disertai upacara terlebih dahulu.

f) Menentukan / membuat *gegulak*.

Untuk menentukan *gegulak*, yang diambil adalah orang yang dituakan didalam suatu keluarga sebagai *pangemongrumah/umah* yang akan dibangun. Dalam pembuatan *gegulak* harus melalui upacara pembuatan *gegulak* terlebih dahulu.

g) Pengadaan bahan.

- Penggunaan bahan untuk dasar, *bataran* menggunakan batu alam yang diambil dari jenis batu alam yang ada pada daerah setempat .
- Penggunaan bahan atap juga diambil dari bahan yang ada di daerah setempat seperti ijuk, dan alang-alang.
- Kayu sebagai bahan konstruksi rangka *rongan* dipilih kayu yang baik untuk dipakai pada *bale agung*, dan didalam proses penebangannya juga sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali yang disertai dengan upacara penebangan terlebih dahulu.

h) Pengolahan bahan.

Setelah bahan-bahan didapatkan, bahan-bahan seperti kayu dan batu alam tadi diolah atau dibentuk menjadi bahan-bahan setengah jadi.

D. Proses Upacara

Setelah bahan-bahan siap, lalu pada tahap selanjutnya adalah tahap pengerjaan, yang dimulai dari pengerjaan bagian bawah yaitu *bataran* sampai pada *paon* dan atapnya.

a. Pengerjaan bagian bawah atau *bataran*.

Pada bagian ini terdapat *tepas hujan*, *bataran* dan *undag* yang sudah diperhitungkan dimensinya pada saat perencanaan. Sebelum pemasangan *tepas hujan* dan *bataran* terlebih dahulu ada beberapa tahap proses dan upacara yang dilaksanakan mulai dari:

- 1) Proses dan upacara *nyukat*, yang bertujuan untuk menentukan posisi *Paon* yang akan dibangun.
- 2) Proses dan upacara *ngeruak*, yang bertujuan membersihkan lahan yang akan dibangun dan sekaligus membuat lubang pondasi sesuai dengan *sukat*
- 3) Proses dan upacara *nasarin*, yaitu peletakan batu pertama pada bangunan yang menggunakan sarana upacara.
- 4) Setelah proses dan upacara *nasarin* selesai baru dilanjutkan dengan proses pengerjaan *babaturannya*

b. Pengerjaan bagian badan/ *saka dan bale*

Pada bagian *badan* ini merupakan pekerjaan konstruksi rangka kayu, dimulai dengan perakitan *saka*, *sunduk*, *lambang*, *waton*, *slimar*, *pemade*, *kolong*, dan *iga-iga*.

c. Pengerjaan bagian penutup atap

Pekerjaan setelah perakitan *saka dan bale* sampai ke rangka atap dilanjutkan dengan pemasangan penutup atap yaitu dengan memakai ijuk atau alang-alang.

E. Tahap penyelesaian dan upacaranya

Setelah *Paon* selesai secara keseluruhan, sebelum diupacarai, *Paon* tersebut terlebih dahulu dibersihkan secara fisik yang disebut dengan *ngeresikin*. Setelah *paon* benar-benar bersih, baru dibuatkan upacara terakhir yaitu memakuh dan melaspas.



Gambar 5. Bangunan *Paon* Milik Agung Aji
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

F. Paon Pada Zaman Sekarang



Gambar 6. Bangunan *Paon* Milik Made Tama
Sumber: Observasi Lapangan, 2019



Gambar 7. Bangunan *Paon* Milik Made Tama
Sumber: Observasi Lapangan, 2019

Perubahan yang terjadi pada bangunan *Paon* bahan bangunan pada bangunan *Paon* disini dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya:

- a) Bagian *bataran* memakai bahan jenis batu-batuan yang keras yaitu:
 1. Batu cadas
 2. Batu kali
- b) Bagian badan memakai bahan dari kayu tidak mempunyai penutup seperti bedeg (anyaman bambu)
- c) Bagian atap, memakai bahan dari genteng dan struktur kayu
- d) Bagian badan *Paon* bersifat terbuka merupakan ciri khas dari bangunan *Paon* yang berfungsi sebagai tempat memasak, menyimpang air minum dan tempat meracik bahan makanan.
- e) Sistem struktur rangka
Sistem struktur rangka ini dipakai pada bagian badan sampai pada atapnya, dimana pada bagian *bale* sampai pada atapnya ini dibuat dari konstruksi kayu.
- f) Sistem struktur massa
Sistem struktur massa ini dipakai pada bagian *bataran*, mulai dari dimana pada bagian *bebaturan* ini di bagian pinggirnya menggunakan pasangan batu cadas dan ditengahnya menggunakan *penyegseg* yang terbuat dari tanah.

Penyebab terjadinya perubahan tersebut diakibatkan karena untuk bahan atap dari alang-alang sudah sangat sulit untuk diperbaharui dan juga perlu perawatan khusus agar bahan tersebut tetap baik kualitasnya maka beralihlah ke penggunaan penutup atap menggunakan genteng untuk lebih efisien karena sangat mudah dijumpai saat ini.

4. Penutup

A. Simpulan

Dari hasil data diatas dapat di simpulkan bahwa fungsi bangunan *Paon* tradisional bali yang terletak di desa Batuan Sukawati tetap memiliki fungsi dan bentuk yang sama, namun dapat dilihat dari tampilan bangunandan bahan mulai mengikuti perkembangan zaman agar

lebih efisien. Perubahan tersebut dapat dilihat dari penggunaan penutup atap yang semulanya menggunakan alang-alang beralih menjadi penutup atap genteng.

B. Saran

Keberadaan *paon* harus tetap kita pertahankan dan lestarikan, karena *Paon* merupakan warisan dari pendahulu kita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah yang harus selalu diingat hingga generasi orang-orang Hindu Bali selanjutnya.

5. Daftar Pustaka

- Anom, Ida bagus, 2006. *Ngwangun Parahyangan*, Tabanan.
- Acwin Dwijendra, 2010. *Konsep Tri Hita Karana*.
- Bandesa K, Tonjaya, I Nym Gd, *Riwayat Empu Kuturan*, Penerbit Percetakan dan Toko Buku “Ria”, Denpasar.
- Gung Aji, 2019. Rumah yang berlokasi di Banjar Penida, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- Made Tama, 2019. Rumah yang berlokasi di Banjar Penida, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- Made Bandem, 2019. *Ukuran-ukuran dan rancangan tentang arsitektur tradisional Bali*. Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Dwijendra Denpasar, Tugas-tugas SATB I, SATB II.